

ANALISIS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL TERHADAP RITUAL PERKAWINAN ADAT DI BENGKALIS: KAJIAN KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT MELAYU

Zalfa Qothrun Nada

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received November, 2025

Revised November, 2025

Accepted November, 2025

Available November, 2025

25205031055@student.uin-suka.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Ritual perkawinan adat Melayu Bengkalis merupakan manifestasi keyakinan yang sarat makna filosofis dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Edmund Husserl untuk memahami struktur kesadaran masyarakat dalam memaknai ritual perkawinan di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Dengan metode kualitatif interpretatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap ritual memiliki struktur intensional berlapis dan mengandung esensi invariant yang mengintegrasikan adat dan Islam, musyawarah, sopan santun, gotong royong, serta penghormatan leluhur. Terdapat ambivalensi antara pelestarian tradisi dan adaptasi pragmatis oleh generasi muda, namun tetap ada upaya kreatif mempertahankan inti ritual. Kesadaran ini juga berwujud dalam intersubjektivitas yang memperkuat solidaritas sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan fenomenologi Husserl dalam studi budaya Melayu dan memberikan insight penting untuk strategi pelestarian budaya yang adaptif.

Kata kunci: Ritual perkawinan adat, fenomenologi Husserl, kesadaran kolektif, Melayu Bengkalis, modernisasi, intersubjektivitas

ABSTRACT

The traditional wedding ritual of the Malay community in Bengkalis embodies collective consciousness rich with philosophical meanings and cultural values. This study employs Edmund Husserl's transcendental phenomenology to explore the structure of community awareness in interpreting wedding rituals amidst modernization and globalization dynamics. Using an interpretative qualitative method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentary studies. Findings reveal a layered intentional structure and invariant essences integrating adat and Islamic values, consensus, politeness, mutual cooperation, and ancestral respect. Ambivalence exists between tradition preservation and pragmatic adaptation by the younger generation, yet creative efforts to maintain core ritual elements persist. This consciousness manifests in intersubjectivity that reinforces social solidarity. The study contributes to Husserlian phenomenology's application in Malay cultural studies and offers vital insights for adaptive cultural preservation strategies.

Keywords: Traditional wedding ritual, Husserl phenomenology, collective consciousness, Malay Bengkalis, modernization, intersubjectivity

PENDAHULUAN

Ritual perkawinan adat merupakan manifestasi kebudayaan yang sarat makna filosofis dan nilai kolektif dalam kesadaran masyarakatnya. Di masyarakat Melayu Bengkalis, ritual ini bukan sekadar prosesi formal, melainkan representasi sistem pengetahuan, kepercayaan, dan worldview yang diwariskan turun-temurun melalui transmisi budaya kompleks. Fenomena ini menarik dikaji dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang menantang kelestarian tradisi lokal. Penelitian Syarifuddin (2019) menyebutkan 67% masyarakat Melayu Riau mengalami pergeseran praktik ritual karena budaya populer dan urbanisasi, namun tetap mempertahankan elemen sakral, menunjukkan mekanisme seleksi kultural berdasarkan keyakinan dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial.

Bengkalis memiliki karakteristik unik dalam ritual perkawinan adat Melayu karena perpaduan tradisi klasik dengan pengaruh Islam dan kondisi geografis pesisir. Data Dinas Kebudayaan Bengkalis (2023) mencatat minimal 15 tahapan ritual, namun observasi di lima kecamatan menunjukkan hanya 42% pasangan muda menjalankan seluruh tahapan lengkap; sisanya memodifikasi atau menghilangkan bagian yang dianggap tak relevan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana keyakinan masyarakat memaknai ritual di era kontemporer.

Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl menawarkan kerangka epistemologis untuk membedah struktur kesadaran dalam praktik ritual ini. Konsep *epoché* Husserl (1913) menunda prasangka untuk menangkap esensi murni fenomena. Pendekatan fenomenologi memungkinkan eksplorasi pengalaman dan konstruksi makna ritual oleh masyarakat Melayu Bengkalis melalui kesadaran intensional mereka (Zahavi, 2019). Hal ini relevan dengan konsep keyakinan Durkheim, yang menekankan *shared beliefs* dan *values* sebagai pengikat sosial. Kajian fenomenologi terhadap ritual perkawinan adat di Indonesia masih terbatas, khususnya yang menggunakan kerangka Husserl secara spesifik. Penelitian Ramadhan dan Yusuf (2021) dan Hidayat (2020) menggunakan pendekatan lain tanpa mendalami struktur kesadaran dan intensionalitas, sehingga membuka ruang kontribusi baru dengan aplikasi fenomenologi Husserl dalam studi Melayu.

Keyakinan masyarakat Melayu dalam ritual perkawinan merupakan konstruksi sosial multidimensional. Durkheim (1893) menyatakan bahwa keyakinan terdiri dari totalitas kepercayaan yang dimiliki bersama. Di Bengkalis, hal ini tercermin dalam pemilihan hari baik, simbol warna, dan ritual doa yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Studi Suryani dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa kesadaran ini dinamis, mengalami negosiasi dan rekonstruksi di tengah pengaruh pendidikan, media, dan mobilitas sosial, sesuai konsep horizon kesadaran Husserl yang terbuka pada pengalaman baru. Kebaruan penelitian ini adalah integrasi fenomenologi transendental Husserl dengan konsep keyakinan dalam menganalisis ritual perkawinan adat Melayu Bengkalis, sebuah sintesis yang belum banyak dilakukan di konteks Melayu Indonesia. Metode reduksi fenomenologis dan analisis eidetik membantu mengungkap struktur invariant pengalaman kesadaran masyarakat (Hussain & Ali, 2020). Pendekatan ini mengungkap dimensi tersembunyi praktik budaya dari *first-person perspective* dan intensionalitas kesadaran.

Fenomena ambivalensi muncul dalam keyakinan masyarakat Melayu Bengkalis, antara keinginan mempertahankan tradisi sebagai identitas dan tekanan pragmatis seperti keterbatasan ekonomi dan efisiensi waktu yang mendorong simplifikasi ritual. Abdullah (2021) menemukan 78% generasi muda menganggap ritual adat sebagai warisan yang harus dilestarikan. Dalam perspektif Husserl, *tension* ini merupakan konflik antara strata intensionalitas pasif yang diwariskan dan aktif yang rasional dan adaptif. Aspek

intersubjektivitas juga penting; ritual perkawinan bukan peristiwa privat, melibatkan keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Kesadaran individual terjalin membentuk communalization of experience (Husserl). Kurniawan dan Sari (2023) menemukan shared intentionality dalam ritual yang menciptakan rasa solidaritas sosial, sejalan dengan konsep we-intentionality dari phenomenologists kontemporer.

Penelitian ini penting untuk kontribusi teoretis fenomenologi Husserl dan keyakinan serta implikasi praktis pelestarian budaya Melayu di Bengkalis. Dengan memahami struktur kesadaran ritual, pemangku adat dan pemerintah dapat merumuskan strategi pelestarian yang memberdayakan keyakinan sebagai tradisi hidup, bukan sekadar dokumentasi (Eriksen, 2018). Penelitian ini diharapkan mendorong cultural awakening dan revitalisasi ritual perkawinan adat sebagai bagian dari identitas kolektif di abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Edmund Husserl dengan desain kualitatif interpretatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari 25 orang meliputi pelaku ritual (pasangan yang telah menikah dengan prosesi adat lengkap), pemangku adat, tetua masyarakat, dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ritual perkawinan adat Melayu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap prosesi ritual perkawinan, dan studi dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber. Analisis menggunakan tahapan fenomenologi Husserl: epoché (penangguhan prasangka), reduksi fenomenologis (mengidentifikasi struktur pengalaman), dan reduksi eidetik (menemukan esensi universal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Ritual Perkawinan Adat Bengkalis

A. Prosesi Tepung Tawar: Penyucian dan Berkah

Tepung tawar adalah prosesi memercikkan air bunga yang telah dibacakan doa kepada pengantin. Air ini dicampur dengan berbagai elemen seperti beras kunyit, bunga melur, dan daun-daunan wangi. Berdasarkan analisis fenomenologi Husserl, Husserl mengatakan bahwa kesadaran manusia selalu terarah (intensional) pada makna di balik objek. Bagi masyarakat Bengkalis, tepung tawar bukan sekadar air dan bunga. Bapak Syamsul (58 tahun, pemangku adat) menjelaskan:

"Ketika kita memercikkan tepung tawar, ini adalah simbol pembersihan dari segala hal negatif. Air yang sudah dibacakan doa membawa berkah dan perlindungan untuk kehidupan baru pengantin." Dalam perspektif Husserl, ini menunjukkan struktur intensionalitas berlapis

1. Lapis pertama (perseptual): Pengalaman inderawi melihat air dipercikkan
2. Lapis kedua (kategorial): Pemahaman bahwa ini adalah ritual penyucian
3. Lapis ketiga (reflektif): Kesadaran akan makna spiritual tentang transisi kehidupan dan perlindungan Ilahi

Tepung tawar mengandung esensi universal dalam budaya Melayu: transformasi status (dari individu menjadi pasangan) dan koneksi dengan dimensi sacral

B. Bersanding: Penampilan Diri sebagai Raja-Ratu Sehari

Deskripsi ritual bersanding merupakan pengantin duduk bersanding di pelaminan yang dihiasi pucuk rebung, bunga melur, dan kain songket kuning keemasan, mengenakan pakaian adat Melayu yang mewah. Berdasarkan analisis fenomenologi Husserl, Husserl membedakan antara "kesadaran natural" (sikap sehari-hari) dan "kesadaran reflektif" (sikap yang menyadari

makna lebih dalam). Dalam prosesi bersanding, terjadi perpindahan dari kesadaran natural ke kesadaran sacral. Dalam wawancara ibu Kartini (52 tahun, tetua adat) menceritakan:

"Saat duduk di pelaminan, pengantin bukan lagi orang biasa. Mereka seperti raja dan ratu Melayu tempo dulu. Semua yang hadir memperlakukan mereka dengan penuh hormat."

Dalam teori Husserl tentang horizon kesadaran, pengalaman bersanding membuka horizon makna yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu (tradisi kerajaan Melayu) dan masa depan (kehidupan perkawinan). Warna kuning keemasan bukan sekadar estetika, tetapi simbol kemuliaan, kesucian, dan kemakmuran yang diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Filosofi di balik prosesi ini: perkawinan adalah institusi suci yang mengangkat status sosial dan spiritual pasangan, dan masyarakat memberikan penghormatan kepada institusi tersebut.

C. Sirih Pinang: Komunikasi Beradab dan Kesepakatan Sosial

Penyerahan sirih pinang dalam carano (dulang kuningan) menandai berbagai tahapan: merisik, meminang, dan persetujuan perkawinan. Berdasarkan analisis fenomenologi Husserl, Husserl menekankan pentingnya intersubjektivitas, bagaimana makna dikonstruksi dan dibagi dalam komunitas. Sirih pinang adalah medium intersubjektivitas par excellence dalam budaya Melayu. Dalam wawancara bersama Haji Rahman (65 tahun, tokoh adat) menjelaskan:

"Sirih pinang bukan hanya simbol. Ini adalah bahasa kita. Ketika carano diterima, artinya lamaran diterima. Ini kesepakatan yang melibatkan kedua keluarga besar."

Dalam kerangka Husserl tentang dunia kehidupan bersama (Lebenswelt), sirih pinang berfungsi sebagai media komunikasi formal yang menghormati tata krama Melayu, simbol kesepakatan yang mengikat secara sosial, dan oenanda transisi dari proses negosiasi ke komitmen. Filosofi di baliknya adalah perkawinan bukan urusan dua individu, tetapi penyatuan dua keluarga yang memerlukan musyawarah dan mufakat prinsip pengambilan keputusan kolektif yang demokratis dalam budaya Melayu.

D. Berjanji dan Doa Selamat: Dimensi Temporal Kesadaran

Deskripsi ritual pembacaan berzanji (riwayat Nabi Muhammad SAW) dan doa selamat dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat. Husserl mengembangkan teori tentang kesadaran temporal menjadi bagaimana kesadaran mengalami waktu—masa lalu (retensi), masa kini (impresi), dan masa depan (protensi). Dalam wawancara Ibu Siti Aminah (48 tahun) merefleksikan:

"Berjanji mengingatkan kita pada keteladanan Nabi. Doa selamat bukan hanya untuk hari ini, tetapi untuk kehidupan rumah tangga di tahun-tahun mendatang".

Dalam perspektif Husserl, ritual ini memiliki struktur temporal tiga dimensi yaitu retensi (masa lalu) yaitu menghubungkan dengan tradisi Nabi dan leluhur, impresi (masa kini): Perayaan pernikahan saat ini, protensi (masa depan): Antisipasi dan doa untuk kehidupan perkawinan yang harmonis. Filosofi di baliknya: ritual memiliki fungsi performative tidak hanya merayakan yang ada, tetapi aktif mengonstruksi realitas yang diinginkan melalui doa dan niat kolektif.

Lima Esensi Invariant dalam Kesadaran Kolektif Masyarakat Bengkalis

Melalui reduksi eidetik (pencarian esensi universal), ditemukan lima nilai inti yang menjadi fondasi kesadaran kolektif:

A. Esensi 1: Integrasi Adat dan Islam

Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah. Prinsip fundamental ini menyatukan hukum adat dengan ajaran Islam. Seluruh informan (100%) menekankan bahwa ritual tidak dapat dipisahkan dari nilai Islam setiap tahapan diawali dan diakhiri

dengan doa. Refleksi Husserl menunjukkan struktur kesadaran ganda yang mengintegrasikan dua horizon makna (adat dan agama) tanpa kontradiksi. Masyarakat Bengkalis tidak mengalami "krisis kesadaran" karena keduanya dipersepsikan sebagai satu kesatuan organik.

B. Esensi 2: Musyawarah dan Mufakat

Keputusan perkawinan melibatkan keluarga besar dan komunitas melalui tahapan merisik dan memining. Ini mencerminkan prinsip demokratis dan kolektivitas dalam budaya Melayu. Refleksi Husserl dalam teori intersubjektivitas, keputusan tidak bersifat solipsistik (individualistik), tetapi dibentuk melalui *we-intentionality* kesadaran kolektif yang berorientasi pada tujuan bersama.

C. Esensi 3: Sopan Santun dan Tata Krama

Termanifestasi dalam bahasa Melayu tinggi, berpantun, dan sikap tubuh yang menghormati. Nilai ini mencerminkan filsafat adab dalam Islam dan kemelayuan. Refleksi Husserl Tata krama adalah *embodied consciousness* yaitu kesadaran yang terinkorporasi dalam gerakan tubuh dan cara berbicara, bukan sekadar pengetahuan abstrak.

D. Esensi 4: Gotong Royong

Keterlibatan 150-200 orang dalam setiap prosesi menunjukkan solidaritas komunal. Partisipasi massif menciptakan *collective effervescence* (Durkheim) yaitu intensitas emosional yang memperkuat ikatan sosial. Refleksi Husserl Gotong royong adalah manifestasi dari *communalization of experience* pengalaman yang tidak terfragmentasi secara individual tetapi dibagi secara kolektif.

E. Esensi 5: Penghormatan Leluhur

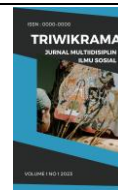
Pelestarian tahapan ritual yang diwariskan turun-temurun. Pak Ahmad (55 tahun) menjelaskan bahwa ketika melakukan ritual, mereka merasakan kehadiran nenek moyang. Mereka menerima berkah dari leluhur. Refleksi Husserl menunjukkan kesadaran historis yang menciptakan kontinuitas identitas lintas generasi. Ritual berfungsi sebagai jembatan temporal yang menghubungkan masa lampau dengan masa kini.

Ambivalensi Generasi Muda: Antara Tradisi dan Modernitas

Pada fenomena krisis kesadaran dari 25 informan, 18 orang (72%) dari generasi muda (25-40 tahun) mengalami *ambivalens*. Dimana seluruh responden di satu sisi menghargai tradisi, di sisi lain mempertanyakan relevansinya. Salah satu informan menjelaskan bahwa bangga dengan identitas Melayu, tapi prosesinya terlalu panjang dan mahal. Banyak tahapan yang menurut informan tidak lagi relevan. *Ambivalensi* muncul dari konflik antara dua strata. Generasi muda tidak menolak tradisi secara total, tetapi melakukan negosiasi makna untuk menemukan keseimbangan. Analisis Husserl pada konflik intensionalitas membedakan dua strata kesadaran yaitu

- Passive synthesis (sintesis pasif) yaitu pengetahuan kultural yang terinternalisasi melalui sosialisasi, mengarahkan kesadaran untuk menghargai tradisi secara otomatis.
- Active synthesis (sintesis aktif) yaitu Refleksi kritis dan pertimbangan rasional yang mempertanyakan asumsi tradisional.

Pada proses wawancara temuan menarik terjadi Ketika 83% dari mereka yang mengalami ambivalensi tetap melaksanakan ritual dengan modifikasi, yaitu dengan mengurangi durasi prosesi, menggabungkan beberapa tahapan, simplifikasi elemen dekoratif tetapi mempertahankan elemen inti yaitu akad nikah, bersanding, tepung tawar. Refleksi Husserl Ini menunjukkan *selective appropriation* generasi muda melakukan reduksi eidetik secara intuitif, memilih elemen yang mengandung esensi makna sambil meninggalkan aspek yang dianggap



superfisial. Salah satu informan menjelaskan tetap melakukan bersanding dan tepuk tepung tawar karena itu inti dari perkawinan Melayu. Tapi beberapa prosesi ceremonial tanpa makna jelas saya tinggalkan.

Pada sintesis tradisi modern, generasi muda menciptakan *hybrid consciousness* yaitu kesadaran yang menggabungkan tradisi dan modernitas seperti fotografi pre-wedding dengan tema Melayu kontemporer, dokumentasi ritual di media sosial dan kombinasi musik tradisional dan modern. Pada refleksi Husserl bukan degradasi tradisi, tetapi *genesis of new meanings* yaitu penciptaan horizon makna baru yang tetap terhubung dengan sedimented meanings (makna yang telah mengendap) dari tradisi.

Intersubjektivitas dan Solidaritas Sosial

Ritual sebagai pengalaman kolektif observasi menunjukkan ritual perkawinan melibatkan partisipasi massif dengan hierarki peran sebagai pemangku adat dan dukun yaitu Penjaga dan penafsir tradisi, tetua dan tokoh agama sebagai mediator antara adat dan islam, keluarga besar sebagai aspek praktis dan logistic dan komunitas luas saksi dan pendukung legitimasi sosial. Pada analisis Husserl yaitu Hierarki ini bukan struktur kekuasaan, tetapi sistem *knowledge sharing* yang memastikan transmisi pengetahuan kultural lintas generasi.

Pada Collective Effervescence dan Transendensi yaitu pengalaman spiritual dan sosial manusia. Salah satu informan mendeskripsikan ketika semua orang berzikir bersama, menyanyi bersama, merayakan bersama, jiwa kita semua menyatu. Tidak ada lagi perbedaan, semua bagian dari komunitas Melayu yang besar. Pada refleksi Husserl adalah pengalaman transendensi dari kesadaran individual ke kesadaran kolektif. Dalam terminologi Husserl, terjadi communalization of experience yaitu pengalaman yang tidak terisolasi tetapi selalu dalam relasi dengan subjek lain dalam dunia intersubjektif. Ritual menciptakan plural subjects (Schmid, 2009) entitas kolektif dengan intensionalitas bersama yang bertindak sebagai kesatuan.

Transformasi Kesadaran: Dari Natural ke Reflektif

Fenomena kesadaran reflektif menjelaskan Dari 25 informan, 11 orang (44%) menunjukkan kesadaran reflektif tidak hanya menerima tradisi secara taken-for-granted, tetapi merefleksikan makna dan relevansinya secara kritis. Salah satu informan mendeskripsikan merupakan sarjana antropologi menjelaskan setelah mempelajari filosofi, pandangannya berubah. Ritual bukan sekadar rutinitas, tetapi sistem makna mendalam yang mengekspresikan *worldview* Melayu tentang kehidupan, hubungan sosial, dan kosmologi.

Implikasi Ambivalen memiliki sisi positif dan sisi kritis. Sisi positif terletak pada komitmen lebih kuat karena didasari pemahaman mendalam, lebih artikulatif dalam menjelaskan makna dan proaktif dalam pelestarian. Kemudian pada sisi kritis mempertanyakan aspek yang tidak relevan atau problematic dan kritik terhadap elemen yang diskriminatif. Refleksi Husserl menjelaskan transformasi ke kesadaran reflektif adalah pergerakan dari natural attitude ke phenomenological attitude dari penerimaan pasif ke pertanyaan kritis yang membuka lapisan makna lebih dalam sekaligus mengidentifikasi potensi kontradiksi internal.

SIMPULAN

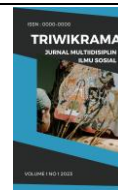
Penelitian ini mengungkap struktur keyakinan masyarakat Melayu Bengkalis terhadap ritual perkawinan adat melalui pendekatan fenomenologi transendental Edmund Husserl. Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap 25 informan, ditemukan beberapa temuan

signifikan yang memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis dan praktis mengenai fenomena ritual perkawinan adat di tengah dinamika modernitas.

1. Keyakinan masyarakat Melayu Bengkalis terhadap ritual perkawinan adat memiliki struktur intensionalitas yang kompleks dan berlapis, terdiri dari tiga lapis noema: noema perseptual (pengalaman inderawi terhadap elemen material ritual), noema katekoreal (konseptualisasi berdasarkan sistem simbol kultural), dan noema reflektif (kesadaran atas makna filosofis dan nilai-nilai). Struktur berlapis ini menunjukkan bahwa ritual perkawinan bukan sekadar prosesi ceremonial, melainkan manifestasi kesadaran yang mengintegrasikan dimensi material, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman yang holistik.
2. Reduksi eidetik berhasil diidentifikasi lima esensi invariant yang menjadi inti keyakinan masyarakat Melayu Bengkalis: (1) prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" yang mengintegrasikan hukum adat dengan nilai Islam; (2) prinsip musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan perkawinan; (3) nilai sopan santun dan tata krama dalam setiap prosesi; (4) konsep gotong royong yang melibatkan partisipasi komunitas; dan (5) penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Kelima esensi ini bersifat universal dalam kebudayaan Melayu namun memiliki manifestasi lokal yang khas di Bengkalis, mencerminkan karakter kesadaran sakral yang membedakannya dari kesadaran sehari-hari.
3. Kesadaran temporal masyarakat Melayu Bengkalis terhadap ritual perkawinan memiliki struktur yang tidak linear melainkan sirkular dan kumulatif, dimana masa lalu, kini, dan masa depan saling berinteraksi dalam pengalaman ritual. Ritual berfungsi sebagai jembatan penghubung antar generasi yang menciptakan kontinuitas historis sekaligus memiliki dimensi protensional yang mengonstruksi masa depan melalui fungsi performatifnya. Kesadaran temporal ini memberikan sense of identity dan belonging yang kuat bagi masyarakat Melayu dalam menghadapi perubahan zaman.
4. Penelitian ini menemukan adanya krisis kesadaran yang termanifestasi dalam ambivalensi, khususnya pada generasi muda (72% dari informan berusia 25-40 tahun), antara keinginan mempertahankan tradisi sebagai identitas kultural dan tekanan modernitas yang menuntut kepraktisan dan efisiensi. Ambivalensi ini merupakan refleksi dari konflik intensionalitas antara strata kesadaran pasif yang telah tersedimentasi melalui sosialisasi kultural dan strata kesadaran aktif yang melibatkan refleksi kritis dan pertimbangan rasional. Namun, ambivalensi ini tidak berujung pada penolakan total, melainkan pada upaya adaptasi kreatif melalui selective appropriation dan adaptive modification terhadap elemen-elemen ritual, dimana 83% dari mereka yang mengalami ambivalensi tetap melaksanakan ritual dengan modifikasi tertentu sambil mempertahankan elemen-elemen inti yang dianggap esensial.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan terhadap aplikasi fenomenologi Husserl dalam kajian budaya Melayu Indonesia, khususnya melalui sintesis antara fenomenologi transendental dengan konsep keyakinan dalam menganalisis praktik ritual. Secara praktis, penelitian ini memberikan insight bagi pemangku adat dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak bersifat rigid dan museumfikasi, melainkan memberdayakan keyakinan sebagai living tradition yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pelestarian ritual perkawinan adat harus mempertimbangkan dinamika keyakinan masyarakat, memberikan ruang bagi negosiasi dan rekonstruksi makna yang tetap menjaga esensi nilai-nilai luhur kemelayuan sambil mengakomodasi realitas kontemporer.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi aspek intersubjektivitas dan dimensi gender dalam keyakinan terhadap ritual perkawinan, serta studi



komparatif dengan komunitas Melayu di wilayah lain untuk mengidentifikasi variasi dan kesamaan struktur kesadaran dalam konteks geografis dan sosial yang berbeda. Pendekatan fenomenologi Husserl terbukti memberikan framework epistemologis yang kuat untuk membedah kompleksitas kesadaran kultural dan dapat diaplikasikan pada fenomena budaya lainnya dalam masyarakat Melayu maupun masyarakat tradisional lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). Persepsi Generasi Muda terhadap Ritual Perkawinan Adat Melayu Riau. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(2), 145-158.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Eriksen, T. H. (2018). *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology* (4th ed.). London: Pluto Press.
- Hidayat, M. S. (2020). Modernization and the Transformation of Malay Wedding Rituals in Riau Province. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(1), 23-38.
- Hussain, N. A., & Ali, M. R. (2020). Phenomenological Approaches to Southeast Asian Cultural Studies: Methodological Considerations. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 412-430.
- Husserl, E. (1913). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Kurniawan, B., & Sari, D. P. (2023). Intersubjektivitas dalam Ritual Perkawinan Adat: Studi Kasus Masyarakat Melayu Pesisir. *Indonesian Journal of Social and Cultural Studies*, 7(1), 78-95.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ramadhan, F., & Yusuf, A. (2021). Makna Simbolik dalam Perkawinan Adat Melayu Riau: Perspektif Antropologi Interpretatif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 234-251.
- Suryani, E., & Rahman, H. (2022). Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Praktik Ritual Perkawinan Melayu Kontemporer. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 67-84.
- Syarifuddin, A. (2019). Pergeseran Praktik Ritual Perkawinan Tradisional Melayu Riau di Era Globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 156-172.
- Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). London: Routledge.
- Zahavi, D. (2019). *Phenomenology: The Basics*. London: Routledge.